

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan semakin sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pemberitaan menunjukkan bahwa remaja rela melakukan tindakan ekstrem demi memenuhi keinginannya terhadap gaya hidup yang bersifat konsumtif dan pamer status sosial. Sebagai contoh terdapat seorang remaja asal Cirebon yang membakar rumah orang tuanya karena tidak dibelikan sepeda motor (Kompas.com, 2022). Kasus serupa juga terjadi di Makassar, terdapat seorang remaja yang melakukan penipuan demi memenuhi kebutuhan gaya hidup hedonisnya (Kabar Makassar, 2023). Selain itu juga, tepatnya di Blitar, seorang remaja bahkan menjual empat unit sepeda motor milik orang tua dan temannya hanya demi melakukan flexing atau pamer kekayaan di media sosial (Medcom.id, 2022).

Fenomena-fenomena ini mencerminkan bagaimana dorongan untuk memperoleh kesenangan instan, barang-barang mewah, dan pengakuan sosial dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan lemahnya kontrol diri dan pengaruh lingkungan, yang menjadi ciri khas masa remaja. Menurut Kotler dan Armstrong (2000), gaya hidup merujuk pada cara seseorang mengatur dan menjalani kehidupannya berdasarkan kebiasaan serta preferensi yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangan pribadinya (Nazilah, 2022).

Selain itu menurut Adler (2005), gaya hidup adalah cara unik yang dilakukan setiap orang untuk mewujudkan target tertentu yang telah individu tetapkan di kehidupan sehari-hari yang dijalannya (Khairunnisa, 2023). Menurut Munandar

(2012), gaya hidup secara menyeluruh menggambarkan bagaimana seseorang mengatur dan menjalani aktivitas hidupnya dengan lingkungan sekitarnya, yang mana merupakan gabungan antara kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan ekspektasi sosial yang mengharuskan individu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Gaya hidup dapat dipahami sebagai suatu bentuk pola perilaku individu dengan mencerminkan cara mereka dalam memanfaatkan waktu, uang, dan sumber daya lainnya. gaya hidup juga dapat dimaknai sebagai bentuk individu dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan, minat, serta pandangannya. Seiring berjalannya waktu, gaya hidup dapat berubah karena keinginan individu itu sendiri. Perubahan ini terjadi seiring dengan perubahan sistem nilai yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial. Dalam penerapan kehidupan manusia, ada gaya hidup yang lebih berfokus pada kesenangan dan kenikmatan materi yaitu dinamakan gaya hidup hedonisme.

Wibawanto (Fatmawati, 2022), hedonisme merupakan suatu pandangan hidup yang meyakini bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui pencarian kesenangan secara maksimal dan dengan menghindari berbagai pengalaman atau perasaan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Hedonisme ini menganggap bahwa tujuan hidup dan tindakan manusia adalah untuk mencapai kenikmatan dan kesenangan. Muhyidi (dalam Ismail dkk., 2021), menyatakan bahwa pengaruh hedonis kini semakin terlihat nyata di dalam lingkungan sosial, khususnya pada kelompok remaja. Dalam fase kehidupan yang penuh dengan pencarian jati diri, remaja seringkali terpapar oleh arus globalisasi yang membawa berbagai nilai dan gaya hidup baru. Ketika dihadapkan pada situasi krisis identitas, di mana batas antara yang baik dan buruk menjadi tidak bisa dibedakan, remaja akan cenderung

mencari pegangan melalui lingkungannya. Lingkungan sosial media dan pergaulan menjadi sumber utama pembentukan pandangan mereka tentang dunia, termasuk juga dalam memahami apa yang dianggap menarik, menyenangkan, dan bernilai dalam kehidupan remaja di masa kini. Akibatnya, nilai-nilai hedon seperti mencari kesenangan instan dan kepuasan diri tanpa memikirkan jangka panjang, semakin meresap dalam perilaku para remaja.

Pada umumnya, remaja cenderung mencari berbagai bentuk kesenangan sebagai upaya untuk memperoleh kenikmatan hidup, baik melalui aktivitas maupun minat yang mereka miliki. Periode remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan cepat serta penyesuaian diri terhadap perubahan internal maupun eksternal. Oleh karena itu, ketika remaja berhasil memperoleh sesuatu yang sebelumnya ingin diketahui atau ingin dicapai, hal tersebut akan menimbulkan perasaan senang dan kepuasan yang menjadi bagian dari proses pembentukan pengalaman pribadi mereka (Yuli & David, 2019).

Monks (dalam Ismail dkk., 2021), masa remaja yang memasuki usia 15-18 tahun mulai cenderung memiliki kondisi psikologis yang belum matang, mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, berada dalam fase pencarian identitas diri, serta mulai beradaptasi dengan lingkup sosial yang lebih menyeluruh. Dalam tahap ini, gaya hidup hedonisme yang diterapkan oleh beberapa remaja lebih berfokus untuk mencari kesenangan dan kepuasan pribadi pada berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari pola konsumsi, hiburan, hingga interaksi sosial. Remaja cenderung mengejar tren baru, barang-barang mewah, dan pengalaman yang memberikan kesenangan instan, dalam mendapatkan semua itu sering kali remaja tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja memiliki dorongan kuat untuk menarik perhatian

lingkungan sosial, terutama dari teman sebayanya. Mereka ingin mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam kelompok sosialnya, sehingga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tren yang ada, termasuk dalam hal penampilan.

Selain itu, dalam kehidupan sosial remaja sering kali muncul tekanan untuk mengikuti kebiasaan hidup yang sedang digandrungi oleh teman sebaya. Remaja yang tidak mengikuti arus tersebut kerap dianggap tertinggal atau tidak *up to date* dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terus mengikuti informasi terkini, mulai dari tren fashion, kuliner, tempat hiburan, konser hingga konten viral di media sosial. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pertemanan, serta kemajuan teknologi informasi memiliki andil dalam membentuk kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Gaya hidup hedonis dapat mengakibatkan munculnya dampak negatif, antara lain berkembangnya sikap individualis karena remaja cenderung lebih mementingkan diri sendiri, pola hidup konsumtif akibat tekanan sosial yang mengharuskan mereka membeli sesuatu yang tidak esensial, kebiasaan boros yang mengabaikan prioritas keuangan, serta menurunnya rasa tanggung jawab terhadap tugas atau kewajiban. Selain itu, sikap egois juga dapat muncul karena kecenderungan untuk mengabaikan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa pergaulan remaja tidak lepas dari pengaruh tren yang sedang populer, yang sering kali membuat remaja merasa perlu menyesuaikan diri agar tidak dianggap ketinggalan. Oleh sebab itu, remaja perlu bersikap selektif dalam menjalin pergaulan dengan lingkungan yang memberikan pengaruh positif, mampu menahan diri dari konsumsi berlebihan, dan memiliki prioritas yang jelas dalam mengatur

pengeluaran demi mencegah dampak negatif dari gaya hidup hedonis (Riesta, 2022).

Kotler dan Armstrong (2016) menjelaskan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar. Faktor internal mencerminkan elemen psikologis individu, seperti sikap, pengalaman hidup, hasil pengamatan, kepribadian, persepsi, serta konsep diri. Adapun, faktor eksternal meliputi hal-hal yang berasal dari lingkungan luar, seperti kelompok sosial acuan, keluarga, serta sosial dan budaya (Widia, 2020). Seperti pada faktor eksternal dari keluarga yaitu cara orang tua dalam mengasuh anak dapat membentuk pola kebiasaan dan sikap yang berkembang dalam diri anak.

Shochib (1998) menyatakan bahwa pola asuh diartikan sebagai bentuk interaksi dalam hubungan antara orang tua sebagai pembimbing dan anak sebagai individu yang dibimbing, yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan dasar dalam mengatur serta mendisiplinkan dirinya sendiri. Dalam hubungan ini, orang tua berperan sebagai pendidik yang dapat mempengaruhi disiplin anak, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada (Bun dkk., 2020). Surbakti (dalam Serawan, 2011) menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan keleluasaan kepada anak untuk bertindak berdasarkan keinginannya sendiri. Banyak keluarga modern yang menerapkan pola ini karena berbagai alasan, seperti menghindari konflik dengan anak remaja yang bisa mengganggu kehidupan orang tua, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan, serta keinginan untuk membuat anak bahagia, meskipun itu bisa berujung pada perilaku yang negatif. Akibatnya, anak-anak akan dapat mengalami perkembangan emosional yang tidak stabil, perilaku

impulsive, dan rendahnya kemampuan mengendalikan diri, inisiatif, serta produktivitas (Ismail dkk., 2021).

Basti dan Dewi (2015) juga memberikan tambahan bahwa remaja yang tidak mendapatkan cukup perhatian dari orang tua cenderung mencari dukungan dari teman sebaya maupun media, yang berpotensi memengaruhi pembentukan kepribadiannya (Ismail dkk., 2021). Peran orang tua dinilai sangat penting dalam menetapkan batasan dan memberikan konsep positif. Meskipun teman sebaya memiliki peran dalam perkembangan remaja, tetapi mereka juga perlu untuk diberikan arahan agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Saat ini, belum ada data yang bersifat nasional yang secara komprehensif melaporkan tingkat hedonis pada remaja Indonesia. Kurangnya data berskala nasional ini dapat menjadi tantangan dalam memahami cakupan masalah secara lebih luas. Oleh karena itu, berikut terdapat beberapa penelitian mengenai gaya hidup hedonis pada remaja yang turut dikaitkan dengan pola asuh permisif yang berpotensi menjadi perhitungan dalam jumlah remaja yang hedonis di Indonesia. Berbagai studi lokal telah menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis menjadi kecenderungan yang signifikan di kalangan remaja Indonesia. Misalnya, sebuah penelitian di Pekanbaru melibatkan 300 remaja usia 12 hingga 24 tahun dan menemukan bahwa penggunaan Instagram berkorelasi sangat kuat dengan tingkat hedonis dengan kontribusi sebesar 71,3% terhadap gaya hidup hedonis ($r = 0,844$; $p < 0,001$). Ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat memperkuat kecenderungan remaja untuk mengejar gaya hidup hedonis, mengikuti tren, dan menampilkan citra diri yang menyenangkan secara visual di ruang digital (Wahyuningsih & Putra, 2022).

Artikel jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2021) dari Universitas

Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian merupakan remaja berusia 15 hingga 18 tahun yang tinggal di Makassar, dengan populasi yang meliputi siswa dari beberapa SMA di kota Makassar (Ismail dkk., 2021). Artikel jurnal penelitian yang dilakukan oleh Arini dkk. (2016) dari Universitas Negeri Jakarta. Penelitiannya termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei dan pendekatan korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI di SMAN 9 Bogor, dengan jumlah sampel sebanyak 170 responden (Arini dkk., 2016).

Skripsi Siringoringo (2019) dari Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitiannya melibatkan 70 mahasiswa dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang berusia 18 hingga 22 tahun dan masih tinggal serumah dengan orang tua (Siringoringo, 2019). Artikel jurnal penelitian yang dilakukan oleh Kanda dan Pramesti (2024) dari Universitas Teknologi Digital. Penelitiannya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dan pendekatan rasional. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Lembang sebagai populasi yang diteliti (Kanda & Pramesti, 2024).

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus yang lebih spesifik terhadap pola asuh permisif dan hubungannya dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kanda dan Pramesti (2024), tidak ditemukan hubungan antara pola asuh permisif dan gaya hidup hedonis, namun hal ini disebabkan oleh tidak adanya subjek dengan pola asuh permisif dalam sampel penelitian, sehingga variabel tersebut tidak dapat dianalisis

secara representatif. Hal ini menjadi salah satu celah yang dapat ditindaklanjuti melalui penelitian ini. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini secara eksplisit memfokuskan kajian hanya pada pola asuh permisif, dengan memastikan sejak awal bahwa subjek yang dipilih memiliki pengalaman diasuh dengan pola asuh permisif berdasarkan hasil instrumen skala. Pemilihan subjek pun dilakukan tanpa membatasi pada satu lokasi sekolah atau wilayah, melainkan lebih terbuka untuk memperoleh sampel yang lebih beragam, sehingga dimungkinkan terdapat representasi yang kuat dari responden dengan latar belakang pola asuh permisif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi empiris dalam memperjelas dampak pola asuh permisif secara khusus terhadap perilaku hedonis remaja, yang sebelumnya belum tergambarkan secara utuh dalam penelitian yang lebih bersifat generalis terhadap pola asuh.

Mengacu pada pembahasan di atas, muncul permasalahan apakah terdapat keterkaitan hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan remaja menjalani gaya hidup hedonis. Oleh sebab itu, penelitian ini disusun dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua dengan gaya hidup hedonis pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak positif yang diperoleh sebagai konsekuensi tercapainya tujuan penelitian. Manfaat dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang memiliki tujuan untuk menguji teori yang sudah ada. Sedangkan manfaat praktis adalah keuntungan yang berguna untuk menyelesaikan masalah nyata.

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya mengenai ketertarikan antara pola asuh permisif dan gaya hidup hedonis pada remaja, serta memperkuat landasan empiris bagi teori-teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh yang lebih adaptif dan bertanggung jawab guna membentuk perilaku anak yang sehat secara psikologis serta menjauhi gaya hidup hedonis. Bagi masyarakat luas, temuan ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh lingkungan yang mendorong gaya hidup hedonis pada remaja.